

BAB II

**Model Pembelajaran Kooperatif Dan Meningkatkan Kemampuan Kognitif
Pada Mata Pelajaran SKI****A. Deskripsi Pustaka****1. Model Pembelajaran Kooperatif****a. Pengertian, Dasar Dan Tujuan**

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim.¹ Jadi pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama, saling membantu sama lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan.

Menurut Johnson yang dikutip kembali oleh Rusman model pembelajaran kooperatif adalah memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut.²

Menurut Muslim Ibrahim pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar peserta didik berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling menguntungkan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan.³

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas tujuan dan penghargaan kooperatif, peserta didik di dorong atau dikehendaki atau bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkondisikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹Idm.wikipedia.org/wiki/kooperatif, diakses pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 13:30 WIB

²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 204

³*Ibid*, hlm. 208

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4 – 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif, ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi.⁴

Pembelajaran kooperatif salah satu pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.⁵ Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Di dalam kelas model pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok kecil terdiri dari 2 – 6 orang yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras dan satu sama lain saling membantu, memberikan semua kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih gairah dalam belajar. Dalam kegiatan kooperatif peserta didik mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Setiap peserta didik

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2013, hlm. 242

⁵Triyanto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2009, hlm. 56

dalam kelompok ini dikehendaki bekerja sama untuk memecahkan masalah dan memperluas pembelajaran bagi diri sendiri maupun orang lain

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil memiliki kemampuan tingkat yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Adapun dasar-dasar teoritis belajar kelompok, diantaranya :

- 1) Salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktif sosial, menurut Vygotsky, mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal dimana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level ini intrapersonal di mana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi. Landasan teoritis inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka kerjakan sendiri.⁶
- 2) Landasan teoritis lain tentang belajar kelompok kecil berasal dari teori Piaget tentang konflik sosiokognitif. Konflik ini, menurut Piaget muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksikan pemahaman sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklasifikasi pertentangan tersebut.⁷

Pendekatan Vygotskian dan Piaget di atas mempresentasikan dua pandangan teoritis tentang bagaimana siswa belajar dari orang lain. Dari

⁶Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 24

⁷*Ibid*, hlm. 25

satu sisi, teori konstruktivis sosial menyatakan siswa akan lebih paham menggunakan bahasa kognitif dan menyelesaikan masalah secara efektif jika berinteraksi dengan teman-temannya yang lebih dewasa dan lebih mampu dari mereka. Dari sisi lain, perspektif konstruktifis personal menyatakan ketika siswa berinteraksi dengan orang lain, mereka akan tertantang untuk memikirkan ulang pemahaman mereka, mencari informasi baru untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Yang menonjol antara kedua teori di atas, keduanya tepat meneguhkan pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berfikir dan belajar siswa.

Manusia dalam hidupnya ditakdirkan Tuhan untuk saling bekerjasama saling interaktif dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, karena kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam firman-Nya Q.S Al Hujaraat ayat 13, yang berbunyi :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takw diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”*⁸

Di era globalisasi sekarang ini, setiap orang dituntut untuk lebih mampu memberdayakan diri dan kooperatif dalam menjalani kehidupan. Sekolah sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya peserta didik sangat diharapkan mampu menyediakan situasi dan kondisi yang dibuhkan peserta didik secara optimal.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, CV. Naladana, Jakarta, 2006, hlm. 746

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan suku, kemampuan akademik dan tingkat sosial.

3) Mengembangkan keterampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain adalah berbagai tugas, memancing teman untuk bertanya, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok model pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena peserta didik bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara peserta didik dari berbagai latar belakang dan kemampuan.⁹

⁹Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 39-41

b. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 unsur yang harus diterapkan yaitu:¹⁰

1) Saling Ketergantungan Positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik merasa bahwa mereka saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terlibat satu sama lain. Seorang peserta didik tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Peserta didik akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok. Jadi dalam pembelajaran kooperatif ada dua tanggungjawab kelompok. *Pertama*, mempelajari bahayang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2) Tanggung jawab perseorangan

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.¹¹

3) Interaksi promotif

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka atau berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan peserta didik untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Diantaranya saling mengenal dan menerima satu sama lain, saling membantu secara efektif dan efisien, saling memotivasi untuk

¹⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 58

¹¹*Ibid*, hlm. 59

memperoleh keberhasilan bersama. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar peserta didik dibekali dengan keterampilan komunikasi. Tidak setiap peserta didik mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Pemrosesan kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui unsur ini dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik. Tujuan evaluasi proses kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antara peserta didik dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, di mana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

¹²*Ibid*, hlm. 61

c. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas 4 tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahan siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok. Pada tahap ini guru dapat mengguakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab. Disamping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.¹³

2) Belajar Dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk. Pengelompokkan dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggota, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnik, dan perbedaan kemampuan akademik. Lie menjelaskan beberapa alasan lebih disukainya pengelompokkan heterogen. *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk mengajar dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan interaksi antar siswa. *Ketiga*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap anggotanya. Melalui pembelajaran dalam tim siswa di dorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan

¹³Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 194

permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.¹⁴

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan kemampuan kelompoknya.

4) Pengakuan Tim

Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah dengan harapan dapat memotivasi tim untuk berprestasi lebih baik lagi.¹⁵

d. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya :

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain.
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah.
- 5) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

¹⁴*Op. Cit*, Wina Sanjaya, (Strategi Pembelajaran), hlm. 248

¹⁵*Op. Cit*, Rusman, hlm. 213

- 6) Interaksi berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.¹⁶

Disamping kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan diantaranya:

- 1) Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif justru berdampak pada munculnya *free rider* atau pengendara bebas, yaitu beberapa siswa tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya, mereka hanya mengekor apa yang dilakukan teman-temannya.
- 2) Siswa yang aktif akan mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 3) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang.¹⁷

2. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian, Dasar Dan Tujuan

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah / ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan tentang pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.¹⁸ Proses berfikir disini pasti

¹⁶Op. Cit, Wina Sanjaya, hlm. 249

¹⁷Op. Cit, Miftahul Huda, hlm. 86

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 66

dilakukan semua orang termasuk siswa, terutama pada saat belajar baik disekolah maupun dimana saja.

Menurut A. De Blook salah satu bentuk yang berhubungan dengan psikis siswa adalah aspek kognitif. Ciri khasnya dalam bentuk kognitif ini terletak dalam memperoleh dan menggunakan dalam suatu bentuk representasi yang mewakili semua objek yang dihadapi, entah itu orang, benda, atau kejadian peristiwa. Segala objek itu dipresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental. Kemampuan kognitif harus dikembangkan dengan belajar.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kemampuan kognitif adalah segala bentuk kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan berfikir atau yang berhubungan dengan kecerdasan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otak.

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi berupa pikiran dan akal yang hanya dimiliki oleh manusia, dan manusia adalah ciptaan Allah yang paling baik. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan pikiran dan akalnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini terdapat di Q.S An-Nahl ayat 11 yang berbunyi :

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman: zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda kekuasaan Allah bagi kamu yang memikirkan.”²⁰

Ayat tersebut menegaskan kekuasaan Allah, memperjelas pada manusia bahwa kenyataan-kenyataan empiris dalam alam ini seharusnya menjadi saran untuk manusia memanfaatkan dan menggunakan fikiran dan

¹⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2014, hlm. 72-73

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, CV. Naladana, Jakarta, 2006, hlm. -

akalnya, sehingga terlatih daya pikirnya. Dengan demikian mereka mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Adapun Bloom mengklafikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Di definisikan sebagai ingatan terhadap materi-materi atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Ini mencakup semua hal, dari fakta-fakta yang sangat khusus sampai pada teori yang kompleks, tetapi semua itu diperlukan untuk menyimpan informasi yang tepat. Pengetahuan merupakan hasil belajar yang sanagat rendah tingkatannya.

2) Pemahaman

Di definisikan sebagai kemampuan untuk menyerap dari arti materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan materi dari satu bentuk yang lain (dari kata-kata kepada angka-angka), menginterpretasikan materi (menjelaskan, meringkas), meramalkan akibat dari sesuatu. Hasil belajar ini satu tingkat lebih tinggi dari yang pertama, tetapi masih merupakan pemahaman tingkat rendah.

3) Aplikasi

Di definisikan sebagai kemampuan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi kongkret yang baru. Ini mencakup penggunaan hal seperti peraturan, metode, kensep-konsep, hukum, dan toeri. Hasil belajar dalam bidang ini memerlukan tingkat pengertian yang lebih tinggi dari pemahaman.

4) Analisis

Di maksudkan sebagai kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi atau bahan kedalam bagian-bagaiannya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. Ini mencakup identifikasi bagian, analisis hubungan antar bagian, dan pengenalan prinsip-prinsip

organisasi yang digunakan. Hasil belajar disini lebih menunjukkan tingkat intelektual yang tinggi dari pada pemahaman dan aplikasi.²¹

5) Sintesis

Individu yang mencapai level sintesis mampu membangun semacam struktur atau pola dari berbagai elemen yang berbeda-beda. Ia mampu menggabungkan berbagai macam bagian kedalam satu keseluruhan dengan menekankan pada upaya menciptakan makna atau struktur yang baru. Hasil belajar disini ditekankan pada tingkah laku yang kreatif dengan penekanan utama pada struktur yang baru.

6) Evaluasi

Pada tahap terakhir ini, individu sudah bisa membuat penilaian tentang nilai suatu gagasan atau materi.²² Hasil belajar dalam bidang ini adalah yang tertinggi dalam hirarki kognitif

Dapat disimpulkan masing-masing tingkatan kognitif itu adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan : siswa dapat mengingat informasi konkret ataupun abstrak.
2. Pemahaman : siswa memahami dan menggunakan (Menterjemahkan, Menginterpretasi, dan Mengekstrapolasi) informasi yang dikomunikasikan.
3. Aplikasi : siswa dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu problem atau situasi baru.
4. Analisis : siswa dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian.
5. Sintesis : siswa dapat menghasilkan produk, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan/informasibaru untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

²¹ Uzer Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 1993, hlm. 111-112

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran, Isu-Isu Metodis Dan Pragmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 171

6. Evaluasi : siswa memberikan penilaian tentang ide atau informasi baru.²³

b. Tahap-Tahap Kognitif

Secara garis besar, Piaget mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu:

1) Tahap Sensorimotor

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan sensorimotor yang amat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensorimotor tersebut. Menurut Piaget, pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya.

2) Tahap Praoperasi

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap praoperasi adalah jembatan antara tahap sensorimotor dengan tahap operasi kongkret. Unsur yang menonjol pada tahap ini ada mulai digunakannya bahasa simbolis, yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Penggunaan bahasa ini melepaskan keterikatan anak akan ingatan berlangsung dan tindakan refleks akan objek dan lingkungan. Dengan menggunakan bahasa, *intelegensi* anak semakin maju. Ia dapat berbicara tentang suatu hal tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan beberapa hal bersama-sama.²⁴

3) Tahap Operasional Kongkret

Tahap ini menurut Piaget berlangsung pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak telah mampu berfikir dengan logis untuk memecahkan persoalan-persoalan bersifat kongkret yaitu dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

²³Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hlm 53-54.

²⁴Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 12-15

Kemampuan berfikir anak pada tahap operasional kongkret meliputi: (a) Kemampuan berfikir dengan simbol seperti angka, huruf maupun simbol operasi matematika. (b) Kemampuan berfikir tetap diperoleh secara berangsur-angsur dengan peralihan anak. (c) Kemampuan memahami bahwa objek dapat dikelompokkan menurut kriteria tertentu. (d) Kemampuan menyusun segala sesuatu dalam urutan yang logis misalnya urutan dari pendek ke panjang.

4) Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini anak telah mampu memberikan alasan dengan menggunakan lebih banyak simbol dengan gagasan dengan cara berfikir. Anak mampu menyelesaikan permasalahan yang bersifat kompleks dan dapat menggunakan prosedur hipotetik-deduktif.²⁵

c. Pengembangan Ranah Kognitif

Ada dua kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan oleh guru, yakni :

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
- b) Strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Preferensi kognitif yang pertama pada umumnya timbul karena dorongan luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan siswa menganggap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakkululusan atau ketidakaikan. Preferensi kognitif yang kedua biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri siswa sendiri (motif instrinsik), dalam arti, siswa memang tertarik dan membutuhkan materi-materi pelajaran yang disajikan gurunya.

Tugas guru dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif

²⁵ Nur Gufron & Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 22-23

para siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya.²⁶

d. Faktor-Faktor Penunjang Perkembangan Kognitif

Berdasarkan hasil studi Piaget, terdapat lima faktor yang mempengaruhi seseorang pindah tahap perkembangan intelektualnya. Kelima faktor itu, diantaranya:

- 1) Kematangan yaitu proses perubahan fisiologis dan anatomis, proses pertumbuhan tubuh, sel-sel otak, sistem saraf dan manifestasi lainnya yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Kematangan mempunyai peran yang penting dalam perkembangan intelektual. Hal ini ditunjukkan oleh hasil beberapa penelitian yang membuktikan adanya perbedaan rata-rata usia anak pada tahap perkembangan yang sama pada satu masyarakat dengan masyarakat lain yang berbeda.
- 2) Pengalaman fisik yaitu pengalaman yang melibatkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik, memanipulasi obyek-obyek di sekitarnya dan membuat abstraksi dari obyek tersebut. Melalui pengalaman fisik akan terbentuk pengetahuan fisik dalam diri individu, karena pengetahuan fisik merupakan pengetahuan tentang benda-benda yang ada "di luar" dan dapat diamati dalam kenyataan eksternal. Salah satu perkembangan fisik yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah perkembangan otak Otak berkembang paling pesat pada masa bayi. Pada masa kanak-kanak otak tidak bertumbuh dan berkembang sepesat masa bayi. Pada masa awal kanak-kanak, perkembangan otak dan sistem syaraf berkelanjutan. Otak dan kepala bertumbuh lebih pesat daripada bagian tubuh lainnya. Bertambah matangnya otak, dikombinasikan dengan kesempatan untuk mengalami suatu pengalaman melalui rangsangan dari lingkungan menjadi sumbangan

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Hlm 85.

terbesar bagi lahirnya kemampuan-kemampuan kognitif pada anak. Artinya, perkembangan kognitif menjadi optimal jika ada kematangan dalam pertumbuhan otak serta ada rangsangan dari lingkungannya.²⁷

- 3) Pengalaman logika matematika yaitu pengalaman membangun hubungan-hubungan atau membuat abstraksi yang didapat dari hasil interaksi terhadap obyek. Dengan pengalaman logika matematika akan terbentuk pengetahuan logika matematika dalam diri individu. Pengetahuan logika matematika merupakan hubungan-hubungan yang diciptakan subyek dan diperlakukan pada obyek-obyek.
- 4) Transmisi sosial yaitu proses interaksi sosial dalam menyerap unsur-unsur budaya yang berfungsi mengembangkan struktur kognitif. Hal ini dapat terjadi melalui informasi yang datang dari orang tua, guru, teman, media cetak dan media elektronik. Dengan adanya transmisi sosial akan terbentuk pengetahuan sosial dalam diri individu. Pengetahuan sosial merupakan pengetahuan yang didasarkan pada perjanjian sosial, suatu perjanjian atau kebiasaan yang dibuat oleh manusia. Pengetahuan sosial dan pengetahuan fisik merupakan pengetahuan tentang isi yang bersumber dari kenyataan yang ada "di luar", sementara pengetahuan logika matematik mengkonstruksi keadaan nyata tersebut melalui pikiran.
- 5) Ekuilibrasi yaitu kemampuan untuk mencapai kembali keseimbangan selama periode ketidak seimbangan. Ekuilibrasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi melalui asimilasi dan akomodasi. Pada proses ini mengintegrasikan faktor-faktor kematangan, pengalaman fisik, pengalaman logika matematika, dan transmisi social.²⁸

²⁷Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, UPT MKK UNNES, Semarang, 2004, hlm. 24

²⁸*Ibid*, hlm. 25

3. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarikh*, dari akar kata *arrakha* yang berarti menulis atau mencatat dan catatan tentang waktu peristiwa. Istilah lain yaitu *syajarah* yang berarti pohon atau silsilah.²⁹ Maka silsilah tersebut tertuju pada makna *tarikh* tadi. Pohon merupakan suatu rangkaian geneologi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting, dan daun serta buah.

Keseluruhan elemen pohon ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat oleh manusia pada umumnya hanya batang pohon saja, atau buahnya saja, akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Itulah filosofis sejarah yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.³⁰ Dimana selalu ada keterkaitan dari masa ke masa.

Istilah sejarah dalam pengertian terminologis atau istilah, juga memiliki variasi redaksi. Nouruzzaman Shiddiqie mendefinisikan sejarah sebagai peristiwa masa lampau yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa itu, tetapi juga memberi interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum sebab-akibat.³¹

R. Moh Ali mengemukakan pentingnya sejarah mengacu dalam tiga makna, yaitu: (1) Sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa dalam kenyataan disekitar kita, (2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut, (3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.³²

²⁹ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, Ar-Ruzz Pres, Yogyakarta, 2002, hlm.

³⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 5-6

³¹ Misri A. Muchsin, *Op. Cit*, hlm. 19

³² *Ibid*, hlm. 20

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, sejarah adalah peristiwa atau kejadian pada masa lampau yang mencatat tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakatnya pada masa itu.

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara kebudayaan Islam adalah agama.

Kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain. Keunikan itu sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya konsep tauhid
- 2) Universalitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaraan Islam
- 3) Prinsip moral dijunjung tinggi
- 4) Budaya toleransi yang cukup tinggi dan wilayah Islam cukup aman
- 5) Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.³³

Definisi sejarah dan kebudayaan Islam diatas menegaskan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang terbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kaum Muslim dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kita bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan guna meraih kejayaan dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Ajaran substantif dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang

³³Fatah Syukur, *Op. Cit*, hlm. 7-8

merupakan nilai ilahiyah harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Pendidikan adalah upaya terprogram dari pendidik pribadi membantu subyek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik.³⁴Bahkan bagi Pendidikan Agama Islam yang merupakan perilaku sosial umat Islam, yang melandasi dan memotivasi pelaksanaannya juga sesuatu yang normatif yaitu ajaran-ajaran substantif dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Banyak ayat Al- Qur'an dan Sunnah Nabi yang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Adapun kewajiban melaksanakan Pendidikan Agama Islam itu ditunjukkan kepada:

- 1) Kewajiban bagi orang tua mendidik anaknya.

Firman Allah, QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan ahli keluargamu dari api siksa neraka.”*

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.

- 2) Kewajiban bagi setiap orang Islam untuk belajar agama.

Firman Allah, QS. At-Taubah ayat 112

الَّتِي بُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمْدُونَ السَّيِّحُونَ الرَّكْعُونَ
السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya : *“Tidak sepatasnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka bebarapa orang untuk*

³⁴H.M. Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM- PAI DI SEKOLAH Eksistensi Dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 30-32

memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Firman Allah.(QS. An-Nahl ayat 43).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya :*“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka: maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*³⁵

Maksudnya: yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

3) Kewajiban mengajarkan agama kepada orang lain.

Firman Allah, QS. Ali- Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :*“Seperti apa yang ia dengar. Banyak orang yang disampaikan kepadanya lebih mengerti dari pendengar itu sendiri.”* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).³⁶

Berdasarkan aspek normatif tersebut pendidikan agama inheren dalam kehidupan ummat Islam, artinya di mana dan kapan saja ada orang Islam niscaya ada pendidikan agama. Manakala telah berkembang suatu komunitas muslim, maka berkembang pula lembaga pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan bersama akan pendidikan agama bagi anak-anak dan keluarganya.

³⁵ H. Moh. Rifa'i Dan Rosihin Abdul Ghoni, *Al-Qur'anul Kharim*, CV Wicaksana, Semarang, 1991, hlm. 245

³⁶ *Ibid.*, hlm. 35-39.

Mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam, yang telah dibangun Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dalam masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi.³⁷

b. Ruang Lingkup

Secara umum ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Perkembangan Islam pada masa modern
 - a) Dunia islam abad pertengahan
 - b) Dampak penjajahan bangsa barat terhadap Negara Islam
 - c) Keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan
- 2) Tokoh-tokoh berprestasi pada masa islam modern
 - a) Muhammad Bin Wahab
 - b) Muhammad Abduh
 - c) Jamaludin Al Afghaniy

³⁷Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 45

- d) Rasyid Ridla
- e) Muhammad Iqbal
- 3) Islam di Indonesia
 - a) Asal usul Islam masuk nusantara
 - b) Proses penyebaran islam di Indonesia
 - c) Kiprah ulama awal di nusantara
- 4) Walisongo³⁸

c. Fungsi

Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

a) Fungsi edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b) Fungsi keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

c) Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

d. Manfaat

Manfaat yang bisa kita ambil dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam diantaranya:

- 1) Merasa bangga dan mencintai kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslim masa lalu
- 2) Berpartisipasi memelihara peninggalan-peninggalan masa lalu dengan cara mempelajari dan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan tersebut.
- 3) Meneladani perilaku yang baik dari tokoh-tokoh terdahulu

³⁸ Team Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Modul Hikmah Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XII*, Akik Pustaka, Sragen, thn-

- 4) Mengambil pelajaran dari berbagai keberhasilan dan kegagalan masa lalu
- 5) Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu³⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan peneliti yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mapel SKI Di MA Darul Ulum Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017. Peneliti menguraikan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama sebagai acuan peneliti ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hayyi, mahasiswa dari Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, yang berjudul “Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII MTs NW Peneda Gandor Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan Pembelajaran Kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. NW Peneda Gandor Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam proses Pembelajaran Kooperatif yang meliputi kesiapan dan keaktifan pada saat proses pembelajaran, juga ditentukan dengan adanya peningkatan nilai skor tes akhir dari masing-masing siklus. Dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 43,75% meningkat menjadi 84,37%.⁴⁰

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan judul yang penulis teliti yaitu, tentang penerapan Pembelajaran Kooperatif. Sedangkan perbedaannya antara skripsi karya Abdul Hayyi dengan judul yang sedang penulis teliti adalah, dalam skripsi Abdul Hayyi membahas tentang Penerapan Pendekatan

³⁹<http://artikelislamikoe.blogspot.co.id/2014/03/fungsi-dan-manfaat-mempelajari-sejarah.html>. Di unduh pada tanggal 18 Januari 2016

⁴⁰Abdul Hayyi, *Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII MTs NW Peneda Gandor Tahun Pelajaran 2014/2015* tersedia di <http://loangtuna.blogspot.com/2014/11/menerapkan-pendekatan-pembelajaran.html>, di unduh pada tanggal 17 Januari 2016

Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII MTs. NW Peneda Gandor. Sedangkan untuk penelitian yang di ambil oleh penulis adalah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MA Darul Ulum Purwogondo Jepara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Arifah Ariyani, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Buzz Group* Kelas VIII MTs Matholabul Ulum Tapung Tahun 2009”.

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode *Buzz Group* siswa kelas VIII MTs. Matholabul Ulum Tapung pada sub pokok bahasan prisma. Berpedoman dari analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa MTs. Matholabul Ulum Tapung sesudah penerapan strategi kooperatif dengan metode *Buzz Group* Meningkat, hal ini dapat dilihat dari presentase ketuntasan. Dari ketuntasan minimal belajar sebelum tindakan adalah 35%, setelah siklus ke III mengalami peningkatan yaitu 75%. Pada siklus ke III ini proses pembelajaran dihentikan karena kriteria ketuntasan minimal telah tercapai.⁴¹

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan judul yang penulis teliti yaitu, tentang penerapan Pembelajaran Kooperatif. Sedangkan perbedaanya antara skripsi karya Siti Arifah Ariyani dengan judul yang sedang penulis teliti adalah, dalam skripsi Siti Arifah Ariyani membahas tentang Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Buzz Group* Kelas VIII MTs Matholabul Ulum Tapung. Sedangkan untuk penelitian yang di ambil oleh penulis adalah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam

⁴¹ Siti Arifah Ariyani, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Buzz Group Kelas VIII MTs Matholabul Ulum Tapung Tahun 2009*. Tersedia di <http://repository.uin-suska.ac.id/2187/1.pdf>, di unduh pada tanggal 17 Januari 2016

Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mapel SKI di MA Darul Ulum Purwogondo Jepara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Hartiya Sari, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Kepala Bernomor Struktur Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX MTs. Yasmi Duri tahun 2012”.

Hasil penelitian Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Kepala Bernomor Struktur Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Matematika Madrasah Tsanawiyah Yasmi Duri dan pengaruh pembelajaran Kooperatif menggunakan kepala bernomor struktur terhadap motivasi belajar matematika siswa sekitar 32,22% dan selebihnya 67,78% dipengaruhi oleh faktor lain, internal dan eksternal.⁴²

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan judul yang penulis teliti yaitu, tentang penerapan Pembelajaran Kooperatif. Sedangkan perbedaannya antara skripsi karya Rika Hartiya Sari dengan judul yang sedang penulis teliti adalah, dalam skripsi Rika Hartiya Sari membahas tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Kepala Bernomor Struktur Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX MTs. Yasmi Duri. Sedangkan untuk penelitian yang di ambil oleh penulis adalah Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mapel SKI di MA Darul Ulum Purwogondo Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu dalam menghadapi setiap perubahan dalam kehidupan. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang utama berhasil tidaknya seorang guru dalam membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk pandai-pandai dalam mengatur strategi

⁴² Rika Hartiya Sari, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Kepala Bernomor Struktur Terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas IX MTs Yasmi Duri Tahun 2012*. Tersedia di <http://repostory.uin-suska.ac.id/2384.pdf>, di unduh pada tanggal 17 Januari 2016

dan mendesain pembelajaran sedemikian rupa supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam hal ini mata pelajaran SKI termasuk dari pendidikan Islam. Dalam proses transfer ilmu mungkin ada kejenuhan dan kebosanan antara peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Maka dari hal ini diperlukan variasi pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sebagai susunan pembelajaran dimana peserta didik saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik dan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan implementasi model ini model pembelajaran kooperatif ini, diskusi antar kelompok dan interaksi antara siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses belajar. Sehingga peserta didik dapat lebih leluasa dalam berfikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam.

Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah sejauhmana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu bentuk inovasi dalam meningkatkan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat digambarkan pola pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

